

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 3(1), Januari-April 2022 (1-9)
©2022 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3246>

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI MI TARBIYATUL ISLAMIYAH SENTONG KREJENGAN PROBOLINGGO

Abdurrahman

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

rahman.gibol90@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the independence of Distance Learning learning in students of Madrasah Ibtidiyah Tarbiyatul Islamiyah Sentong Krejengan Probolinggo during the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with case studies. The population taken in this study were all students in class VI, the sampling technique used was a simple regression technique. The research method used is qualitative through observation, in-depth interviews, and field observations. The results showed that the application of learning by utilizing GTG (Group Telegram) as an online learning model at Madrasah Ibtidaiyah had the same steps for each teacher at Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah class VI by utilizing the menu on GTG (Group Telegram), namely in the form of video, voice, discussion, and demonstration.

Keywords: *distance learning; student learning independece*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian Pembelajaran Jarak Jauh belajar pada siswa Madrasah Ibtidiyah Tarbiyatul Islamiyah Sentong Krejengan Probolinggo di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada kelas VI, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik regresi sederhana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan GTG (Group Telegram) sebagai model pembelajaran *daring* di madrasah ibtidaiyah memiliki langkah-langkah yang sama pada masing-masing guru di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah kelas VI dengan memanfaatkan menu pada GTG (Group Telegram), yakni berupa video, voice, diskusi, dan demonstrasi.

Kata kunci: *Pembelajaran Jarak Jauh; Kemandirian Belajar Siswa*

1 Pendahuluan

Kemunculan wabah corona atau yang populer disebut Covid-19 yang telah melanda lebih dari 190 negara di berbagai belahan dunia melahirkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia yang berdampak cukup besar di segala bidang, lebih-lebih pada dunia pendidikan (Prawiyogi, Purwanugraha, Fakhry, & Firmansyah, 2020). Melambungnya angka yang terpapar Covid-19, memaksa pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kebijakan baru supaya sistem pembelajaran wajib dilakukan dengan cara *daring* atau jarak jauh (Nabila Hilmy Zhafira, Yenny Ertika, 2020). Baik Pemerintah Provinsi, Kota maupun Kabupaten, termasuk Pemerintah Kota dan Kabupaten Probolinggo, juga menerapkan kebijakan yang tidak jauh berbeda.

Dalam PPJ (Pembelajaran Jarak Jauh), sangat ditekankan kepada kemandirian, baik itu bagi seorang guru maupun siswa. Seorang guru bisa menyampaikan materi kepada siswanya tanpa harus bertatap muka langsung dalam suatu ruangan (Napitupulu, 2020). Pembelajaran Jarak Jauh tersebut bisa dilaksanakan dalam waktu yang sama di tempat yang berbeda. Pembelajaran Jarak Jauh lebih dianggap lebih efektif dan bersifat sebagai paradigma yang sangat realistis. Model pembelajaran ini menggunakan suatu media sebagai sarana interaksi antara siswa dan guru. Berikutnya, materi atau bahan pelajaran dapat disajikan melalui media tersebut dan akan dievaluasi/dinilai oleh guru.

Sekalipun terdapat beberapa keunggulan pada praktiknya, tidak bisa disangkal bahwa pembelajaran jarak jauh juga melahirkan berbagai persoalan yang seakan-akan mengurangi daya penerapan proses maupun hasil pembelajaran. Persoalan paling utama dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini adalah mengenai masalah teknis, seperti kurang menguatnya akses pendukung, kurang ketersediannya guru di dalam mengelola Pembelajaran Jarak Jauh, jaringan internet, dan persoalan lainnya. Salah satu faktor utama adalah kurang maksimalnya pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, yakni pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centre*) sebagai satu-satunya sumber belajar (Azzahra, 2020). Persoalan seperti ini yang pada gilirannya melahirkan anggapan

bahwa hasil pembelajaran hanya terbatas pada memahami dan mengulang apa yang disampaikan oleh guru sehingga berdampak pada kurangnya kemandirian siswa (Sari & Amrozi, 2020). Karena itu, kemandirian belajar akan menuntut tanggung jawab yang berat pada diri siswa. Keterlibatan guru maupun orangtua sangat menentukan keberlanjutan pendidikan mereka dan tidak ada lagi siswa yang terabaikan proses belajarnya.

Dengan munculnya Covid-19, kemandirian belajar menjadi ketentuan utama dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (Suharwoto, 2020). Sementara kemandirian belajar hanya dikhususkan pada orang-orang dewasa (*andragogi*) dengan memperhatikan empat pilar utama di antaranya konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk terus belajar, dan perspektif terhadap waktu dan orientasi kepada belajar (Sadikin & Hamidah, 2020). Siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah siswa dengan rentang usia 6-12 tahun, di mana usia tersebut juga sebagai usia yang masih labil dan masih membutuhkan banyak pengayoman dan pengawasan secara langsung.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh temuan yang empirik terhadap upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menerapkan PJJ pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya, kontribusi pada temuan penelitian terkait implementasi PJJ ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian ini.

Selama ini telah banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait PJJ, baik sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 maupun setelahnya, di antaranya adalah Hamidaturrohman dan Tri Mulyani (2020). Hasil dari penelitian tersebut dipaparkan mengenai strategi Pembelajaran Jarak Jauh yang diterapkan di SD Inklusi Semai ialah pembelajaran 5M. *Pertama*, Memanusiakan hubungan dengan cara membangun hubungan positif antara guru, siswa, dan kedua orangtua. *Kedua*, Memahami Konsep dengan guru memandu belajar melalui penjelasan tujuan dan proses pembelajaran kepada orangtua. *Ketiga*, Membangun keberlanjutan dengan melakukan refleksi bersama dengan orangtua. *Keempat*, Memilih tantangan dengan memberikan beragam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. *Kelima*, Memberdayakan konteks dengan

melibatkan sumber daya apa saja yang ada di rumah sebagai sumber belajar. Berikutnya adalah Dianne Amor Kusuma (2020) menjelaskan bahwa, meskipun mayoritas mahasiswa (95,8%) sudah memiliki perangkat untuk menjalani Pembelajaran Jarak Jauh, namun di sisi lain mahasiswa merasa metode Pembelajaran Jarak Jauh hari ini belum tepat karena mahasiswa merasa tidak bisa memantau perkembangan Pembelajaran Jarak Jauh dengan mudah, tidak bisa mendapatkan materi pembelajaran dengan mudah juga tidak bisa mempelajari materi dengan mudah. Secara keseluruhan, baik dari sisi teknologi ataupun dari sisi tenaga pengajar (dosen), mahasiswa juga kurang puas dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh yang dijalaninya sekarang ini dan juga merasa kurang puas dengan kemampuan dosen ketika menyampaikan materi pada Pembelajaran Jarak Jauh. Yang terbaru dari Afip Miftahul Basar (2021), dia menjelaskan bahwa proses Pembelajaran Jarak Jauh merupakan solusi, akan tetapi masih belum optimal. Ada hal yang harus diperhatikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh ini, antara lain sumber daya pendidik perlu ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi konten maupun metode juga dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh ini, baik itu disebabkan jaringan internet yang kurang stabil maupun dari segi penyediaan data internet yang sangat terbatas.

Pokok kajian dalam penelitian ini, adalah kemandirian belajar siswa di masa Pandemi Covid-19 pada lembaga dasar, yakni di Madrasah Ibtidaiyah. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah yang berada di Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah memberikan pelayanan ekstra kepada siswanya untuk mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh di masa Pandemi Covid-19, terutama kepada kelas VI untuk lebih aktif belajar meski dalam suasana Pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan karena pimpinan dan seluruh tenaga pendidik tidak ingin siswa menyia-nyaiakan waktu belajarnya menjelang kelulusan mereka. Pimpinan dan seluruh tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah merespon dengan cepat dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, yakni dengan menggunakan layanan internet melalui grup GTG (Group Telegram).

Temuan hasil penelitian yang menarik dari penelitian ini, yakni siswa merasa lebih nyaman dalam belajar sekaligus dapat berdiskusi.

Mengikuti PJJ dari rumah membuat siswa tidak merasakan tekanan secara psikologis. Ketidadaan guru secara langsung atau fisik juga membuat siswa merasa tidak canggung untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapatnya. Ketidadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu menjadikan siswa lebih nyaman ketika berkomunikasi di mana dalam tingkat dasar tersebut, dibutuhkan penanganan yang lebih maksimal sebab anak-anak cenderung tak acuh dan lupa terhadap tugas belajarnya, sebagaimana filosofi anak, yakni "hidup anak adalah hidup untuk bermain".

Dalam PJJ via *on line* ini pada gilirannya dapat menghilangkan rasa canggung yang kemudian membuat siswa menjadi lebih berani untuk berekspresi untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka. PJJ juga memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah siswa mampu menumbuhkan kemandirian belajar atau "*self regulated learning*". Penggunaan aplikasi secara *on line* berupa GTG (Group Telegram) ternyata mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kecemasan terhadap terbengkalainya kegiatan belajar mengajar pastinya membutuhkan kerja keras untuk menyelamatkan generasi muda di masa Pandemi Covid-19 ini. Dari situ, keunikan penelitian ini adalah sebagai inisiatif perilaku suatu individu yang mampu di dalam mengatasi serangkaian persoalan, memiliki rasa percaya diri dan tidak perlu menunggu arahan dari orang lain untuk terus belajar. Kemandirian belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa tanpa mengandalkan orang lain untuk menguasai materi atau pengetahuan dengan kesadaran sendiri serta bisa menerapkan kemampuannya untuk menyelesaikan persoalan.

Secara teoritis, seorang siswa dengan semangat belajar tinggi akan berupaya untuk mengatur waktu dan jadwal belajar secara maksimal sehingga ia dapat menguasai materi ajar yang akan dipelajarinya. Sebagaimana dikemukakan Wlodkowski, bahwa semangat belajar yang dimiliki dan dibawa pribadi ke dalam lingkungan belajar berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar (Maknuni, 2020). Berikutnya Slavin memaparkan bahwa semangat belajar merupakan salah satu prasyarat yang paling utama untuk belajar dan semangat belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Penjelasan tersebut memberikan penanda bahwa pribadi yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan terhadap kebiasaan belajar, yakni dengan cara mengatur dan

mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, cara belajar, dan strategi yang digunakan untuk belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang sudah dirumuskan jauh sebelumnya (Fathimah, Sidik, & Rahman, 2020). Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap siswa dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, tempat, waktu, dan memanfaatkan berbagai bahan ajar yang diperlukan.

Pada penelitian ini, kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengkondisikan siswa agar memiliki watak mandiri melalui proses belajar secara mandiri. Belajar mandiri merupakan proses belajar yang mana individu dapat berinisiatif dengan atau bahkan tanpa dibantu oleh orang lain (Knowles, 1980). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini ialah pandangan atau asumsi yang didasari oleh pelatihan dan pengalaman, kematangan psikologis, persoalan yang dihadapi, dan faktor-faktor dalam objek penelitian (Creswell, 2003). Dari pemikiran tersebut, kerangka berpikir pada penelitian ini difokuskan pada pengaruh dari PJJ bagi kemandirian belajar siswa, di mana PJJ ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung yang dapat dilakukan melalui paket internet.

Kemajuan teknologi-informasi yang begitu pesat, secara langsung memaksa perkembangan PJJ serta mendorong implementasi pada pembelajaran. Pada pembelajaran konvensional misalnya, siswa harus bertatap muka secara langsung dengan guru pada suatu waktu dan tempat yang sama. Keadaan ini berbanding lurus dengan konsep dari Pembelajaran Jarak Jauh itu sendiri, yang mana pelajar dan guru tidak harus bertemu secara tatap muka untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dengan memanfaatkan teknologi yang ada, proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik (Sungkono, 2005).

Banyak pakar pendidikan yang mengungkapkan pengertian PJJ, di antaranya G. Dogmen, B. Holmeberg, G. Mackenzie, E. Christensen, dan P. Rigby, O. Peter, dan M. Moore, (Usman, 2019). Menurut Dogmen, misalnya indikasi PJJ ialah terjadinya organisasi yang mengatur cara belajar secara mandiri, materi ajar disampaikan lewat media, dan tidak terjadi kontak langsung antara guru dengan siswa (Handayani & Ariyanti, 2020). Mackenzie, Christensen, maupun Rigby mengatakan bahwa PJJ adalah metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi

sebagai media untuk berkomunikasi antara guru dengan siswa (Christensen & Grant, 2007).

Pembelajaran Jarak Jauh sejatinya menekankan kepada siswanya untuk belajar lebih mandiri. Adapun karakteristik dari Pembelajaran Jarak Jauh adalah (Mashud, 2015):

1. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh siswa dan guru bekerja secara terpisah sepanjang kegiatan pembelajaran. Ini berarti bahwa siswa harus bisa belajar secara mandiri. Bantuan belajar yang diperoleh dari orang lain sangat terbatas.
2. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh, terdapat lembaga pendidikan yang merancang dan menyiapkan bahan-bahan ajar, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada siswa. Adanya lembaga pendidikan ini membedakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh dari proses belajar sendiri (*private study*) atau *teach yourself programmes*.
3. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh, pelajaran (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) disampaikan kepada siswa melalui media seperti media cetak, radio, kaset video, TV, kaset audio, slide, CD-ROM (program video dalam piringan kecil), dan sebagainya.
4. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh terdapat upaya untuk terjadinya komunikasi dua arah antara siswa dan guru atau antara siswa dengan lembaga penyelenggara, atau juga antara siswa dengan siswa yang lain.
5. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh tidak terdapat kelompok belajar yang bersifat tetap selama masa belajarnya. Karena itulah siswa yang mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh menerima pelajaran secara individual, bukan secara kelompok.

Kemandirian belajar seorang siswa bisa dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan seperti merencanakan kegiatan belajar maupun mengerjakan tugas. Kemandirian belajar sangatlah penting karena berpengaruh besar terhadap lahirnya semangat diri untuk terus belajar (Hidayat, Rohaya, Nadine, & Ramadhan, 2020). Kemandirian belajar bisa dikatakan sebagai kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar merangkum pendapat Guglielmino, West & Bentley bahwa kemandirian belajar adalah kesiapan individu untuk mau dan mampu belajar dengan inisiatif sendiri meski tanpa bantuan orang lain. Karakteristik individu

yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan dengan (Zulfikar, 2020):

1. Kecintaannya terhadap belajar
2. Kepercayaan diri sebagai seorang siswa
3. Keterbukaan terhadap tantangan belajar
4. Karakter ingin tahu
5. Pemahaman diri dalam keadaan belajar
6. Menerima seluruh tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang paling mendasar (Sulastrini & Muslihati, 2020). Dalam pemahamannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan suatu proses di mana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang telah dicapai.

Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab besar terhadap diri siswa sehingga siswa berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar. Kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab penting untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, serta mengevaluasi usahanya. Dengan begitu, kemandirian belajar perlu diberikan kepada siswa usaha mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Jusuf, Sobari, & Fathoni, 2020). Di samping tanggung jawab, motivasi yang tinggi dari siswa tersebut sangat diperlukan dalam kemandirian belajar. Lebih jauh lagi, dalam sistem belajar jarak jauh, motivasi memegang peranan sangat penting karena siswa dituntut untuk belajar mandiri.

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pola studi kasus (Moleong 2017). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yakni wawancara, pengamatan langsung dan studi dokumentasi. Selain itu, untuk mengukur tingkat Pembelajaran Jarak Jauh pada lembaga madrasah ibtidaiyah, menggunakan deskriptif yang berisi gambaran sejauh mana tingkat kemandirian siswa.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah yang berada di Desa Sentong, Kecamatan Krejengan,

Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertumpu pada prosesnya, bukan pada hasilnya. Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Pesolan yang harus disempurnakan melalui penelitian ini adalah kemandirian siswa dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh semakin ditingkatkan.

Adapun teknis pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui pengamatan secara langsung, wawancara yang mendalam serta observasi di lapangan. Setiap data yang didapat dari proses pengamatan secara langsung harus dilaporkan. Pengamatan didapat berupa data atau keterangan mengenai kemandirian belajar siswa dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh. Sumber data didapat melalui wawancara langsung dengan melakukan tanya jawab kepada pimpinan dan guru mapel sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah, Sentong, Krejengan, Probolinggo. Adapun data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sasaran penelitian ialah siswa kelas VI. Dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh, diperlukan media pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dengan menggunakan layanan internet dari grup GTG (*Group Telegram*). Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan survey pada lembaga dan beberapa tenaga pendidik mengenai penerapan pembelajaran jarak jauh. Secara keseluruhan, siswa merasa cukup puas dengan pembelajaran yang fleksibel.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian setelah melaksanakan observasi langsung dan wawancara yang telah peneliti uraikan, bisa dilihat bahwa metode guru ketika memanfaatkan GTG (*Group Telegram*) sebagai model pembelajaran *daring* cukup beragam. Pola pemanfaatan GTG (*Group Telegram*) ini bagi guru yakni sebagai bahan rujukan pada kegiatan pembelajaran, mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran di ruang kelas. Setiap guru bebas untuk berinovasi dan berkreasi lebih luas untuk memanfaatkan menu Telegram sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar siswa.

Dengan memanfaatkan GTG (*Group Telegram*) sebagai media pembelajaran *daring (online)* dalam proses pembelajaran di dalam kelas berarti guru telah melaksanakan kompetensi literasi secara digital dan teknologis kepada siswa. Hal ini sesuai dengan yang diinginkan dalam pendidikan

di era revolusi industri 4.0 yakni generasi yang sudah melek teknologi dan internet.

Penetapan pembelajaran dengan perangkat *daring* (*online*) juga sejalan dengan adanya Permendikbud Nomor 68 Tahun 2014 tentang pendidik TIK dan pendidik keterampilan komputer dan pengelolaan informasi dalam implementasi kurikulum 2013 dan Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah (Cucus & Aprilinda, 2016).

Melalui berbagai layanan menu pada GTG (Group Telegram) ini terdiri dari voice, video, diskusi, dan demonstrasi, guru mengharapkan proses pembelajaran di luar kelas semakin menjadi lebih kontekstual, bervariasi, menarik, efisien dan menyenangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Masruroh, 2021) "bahwa kemajuan teknologi dan pemanfaatan internet menjadi acuan dunia pendidikan Indonesia sejak tahun 2013, Kemendikbud telah mengembangkan kurikulum baru dan sistem baru yang semuanya serba di-*online*-kan serta mengembangkan pendidikan menuju masa depan Indonesia Emas di tahun 2045 kelak".

Dengan adanya pemanfaatan GTG (*Group Telegram*) yang dilaksanakan oleh guru di madrasah, siswa diharapkan bisa mengakses kembali materi yang sudah atau akan dipelajari melalui handphone ketika berada di dalam rumah. Sehingga siswa merasa lebih nyaman di setiap belajarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2021 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah, Sentong, Krejengan, Probolinggo menunjukkan bahwa terdapat berbagai cara yang dilaksanakan oleh setiap guru dalam memanfaatkan GTG (*Group Telegram*) sebagai media pembelajaran untuk lebih efektif. Pembelajaran dengan memanfaatkan GTG yang telah dilaksanakan oleh setiap guru tentunya sebagai usaha yang cukup realistis mengingat pembelajaran langsung masih belum diperkenankan.

Untuk menumbuhkan minat dan bakat serta suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, guru harus memaksimalkan GTG. Pembelajaran dengan memanfaatkan jejaring internet pada HP bisa dilakukan apabila guru tersebut memiliki kompetensi yang baik dan dapat memahami bahwa peran utama seorang guru bukan hanya mengajar, namun juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi siswanya. Bertumpu pada hasil observasi dan wawancara, menu yang sering

dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran yakni video lalu kemudian didiskusikan.

Selain untuk menu yang lain guru belum pernah mencobakan ketika proses pembelajaran berlangsung karena masih dalam tahapan mempelajari lebih lanjut dan merencanakan sesuai dengan materi yang diperlukan pada setiap pembelajaran. Guru mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kesusahan sama sekali saat mengaplikasikan keempat menu tersebut karena materi yang dibutuhkan sudah dipetakan berdasarkan kelas, mata pelajaran dan topik yang sudah ditentukan. Hal ini tentu sangat mempermudah guru untuk memilih dan menyeleksi materi-materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa.

Semua materi yang disajikan tentu mengacu pada buku ajar yang sudah disediakan sebelumnya dari buku paket. Melalui video, guru lebih gampang menjelaskan setiap materi. Hal ini disampaikan oleh (Aini, 2021) bahwa "adapun menu yang paling sering digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran dari *daring* adalah video. Video merupakan menu yang dapat menjelaskan berbagai konten pembelajaran seperti animasi, audio, visual maupun audio visual."

Setiap guru juga menggunakan BSE dikarenakan tidak semua siswa memiliki buku cetak dan manakala terdapat beberapa materi yang perlu dijelaskan melalui gambar dari buku-buku tersebut. Bersamaan dengan hal tersebut, (Mukarromah, 2021) menjelaskan bahwa "selanjutnya media lain yang juga digunakan ialah BSE (Buku Sekolah Elektronik) dan beberapa Kolom Soal melalui google drive. BSE ialah buku-buku yang disajikan dalam bentuk PDF elektronik yang dapat di-*download*, dicetak, bahkan bisa diperbanyak oleh siapa pun."

Menu Kolom Soal dapat juga digunakan oleh guru untuk mencari referensi dalam membuat lembar kerja siswa, soal ulangan untuk mengajukan pertanyaan langsung saat pembelajaran berlangsung untuk memancing siswa untuk berpikir kritis. Sedangkan menu Kolom Soal merupakan kumpulan soal-soal berdasarkan suatu topik tertentu beserta pembahasannya. Sedangkan cara pemanfaatan menu Kolom Soal dapat disesuaikan melalui penilaian harian yakni apabila telah menyelesaikan satu subtema atau satu tema ketika membuat penilaian akhir atau evaluasi (Babuddin, 2021).

Dalam hasil observasi yang dilaksanakan, penggunaan keempat menu tersebut dapat dikombinasikan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, namun bisa juga diterapkan secara mandiri khusus untuk satu menu saja. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis GTG yang menggunakan menu Video, BSE dan Kolom Soal secara otomatis guru dapat bereksperimen dengan berbagai model pembelajaran yang tentunya selaras dengan topik. Model pembelajaran dengan media *daring* yang digunakan oleh guru kelas VI telah menunjukkan pembelajaran yang sedikit lebih interaktif, di mana pada proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Penggunaan konten dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa pada masing-masing pertemuan. Siswa sangat tertarik, semangat dan senang selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara kepada kelima guru tersebut, terdapat hasil langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan GTG (Group Telegram) sebagai model pembelajaran *daring*, yakni:

1. Pendahuluan

Seluruh guru yang melaksanakan atau yang bertanggung jawab untuk melakukan pembelajaran jarak jauh harus diawali dengan baik dan matang seperti merumuskan tujuan belajar, memilih strategi belajar, dan berinisiatif belajar dengan atau tanpa dibantu orang lain.

2. Pematangan

Setiap guru harus melakukan pematangan sebelum menggunakan GTG (Group Telegram) sebagai model pembelajaran *daring* di masing-masing kelas. Pematangan yang disiapkan oleh guru seperti mempersiapkan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menentukan topik pembelajaran yang akan disampaikan kemudian mencari materi tersebut dalam menu yang terdapat di GTG (Group Telegram), dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Setelah menemukan menu dan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru juga harus mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKPD) dan perangkat TIK sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung seperti laptop maupun handphone.

3. Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan hasil observasi di MI Tarbiyatul Islamiyah Sentong Krejengan yang peneliti lakukan sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan permulaan pembelajaran diawali dengan mengucap salam dan berdoa. Selanjutnya guru membacakan absensi dan kegiatan literasi seperti hafalan surah-surah pendek dan doa harian, membaca buku, menyanyikan lagu-lagu nasional, menyanyikan lagu mars PPK dan lain sebagainya. Guru melakukan apersepsi berupa tanya jawab berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Setelah itu guru menyampaikan topik pembelajaran.

b. Kegiatan Pokok

Pada kegiatan pokok guru menampilkan video pembelajaran atau gambar pada BSE. Guru dan siswa bersama-sama untuk menyimak video yang ditampilkan. Usai menyaksikan video, guru dan siswa melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan video tadi. Kemudian guru memberi bimbingan dan penjelasan pada siswanya. Selanjutnya guru memberi tugas apabila siswa benar-benar paham pada materi yang diajarkan. Guru menjelaskan tugas yang wajib dikerjakan oleh siswa serta membagikan LKPD-nya melalui google drive.

Setelah mendengarkan bimbingan dan arahan dari guru untuk menyelesaikan tugas berupa proyek. Siswa menjelaskan jawaban pada LKPD yang telah tersedia dalam google drive. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, setiap siswa mempresentasikan hasil belajarnya di GTG tersebut. Selanjutnya guru memberikan apresiasi dan penguatan terhadap jawaban yang telah disampaikan siswa.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menarik kesimpulan secara bersama-sama hingga waktu pergantian jam pelajaran tiba. Tugas siswa yang tidak bisa diselesaikan di madrasah boleh dilanjutkan di rumahnya.

Setelah dikaji secara cermat, berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam menggunakan GTG (Group Telegram) sebagai model pembelajaran *daring* ketika proses pembelajaran bisa dikelompokkan sebagai berikut (Lubabah, 2021):

1. Kegiatan Awal

Pada bagian awal ini guru mengucapkan salam pembuka yang selanjutnya disusul dengan mengabsen siswa untuk memastikan siswanya siap menerima pelajaran secara *online*.

2. Demonstrasi

Kegiatan belajar melalui metode demonstrasi dilaksanakan oleh guru untuk menjelaskan materi-materi yang bersifat umum dan teoritis

seperti pada materi PKn, Sejarah Indonesia, maupun siklus makhluk hidup. Guru juga menjelaskan materi melalui audio, video, atau gambar sesuai dengan topik belajar yang sudah dipelajari dan tersedia dalam GTG. Perangkat yang digunakan oleh guru bisa berupa HP, laptop dan LCD proyektor. Selanjutnya guru memberi tugas kepada siswanya.

3. Diskusi

Melalui metode diskusi, seorang guru berupaya meningkatkan pemahaman siswanya pada materi yang telah dipelajari. Di awal pembelajaran guru bisa memberi penjelasan yang terdapat dalam BSE atau menayangkan sebuah video kemudian memberi tugas untuk menyelesaikan lembar kerja yang sudah diberikan oleh guru kemudian mempresentasikan hasil diskusinya.

4. Tugas Individu

Metode penugasan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara mandiri. Setelah menyaksikan video pembelajaran atau penjelasan guru, siswa diberi tugas tertulis yang wajib dikerjakan secara mandiri/individual. Tugas yang diberikan tersebut boleh berupa tugas di luar jam pelajaran.

Dari pemaparan di atas, kemandirian belajar siswa merupakan kegiatan yang bisa mendorong kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Pendidikan Jarak Jauh tersebut adalah bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan pada siswanya untuk belajar secara terpisah dari gurunya. Akan tetapi ada kemungkinan untuk acara pertemuan antara guru dan siswa hanya dilakukan kalau ada kegiatan yang sangat penting atau untuk melakukan tugas-tugas tertentu saja.

Melalui pembelajaran jarak jauh tersebut, siswa tidak terkendala tempat dan waktu di mana mereka bisa mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing maupun dari tempat di mana saja mereka berada. Melalui pembelajaran jarak jauh pula, guru memberikan materi melalui GTG (Group Telegram) sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien, yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun tidak terikat oleh batas ruang dan waktu. Hal ini akan membuat siswa bisa secara mudah memilih mata pelajaran yang akan dikuti dan tugas mana saja yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

4 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, menu yang ada dalam GTG (Group Telegram) yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas yakni BSE (Buku Sekolah Elektronik) dan juga membuat Kolom Soal. Sedangkan untuk menu yang lain guru belum pernah mencoba dalam proses pembelajaran karena masih dalam tahapan mempelajari lebih lanjut dan menyesuaikan dengan materi yang dibutuhkan pada setiap pembelajaran. *Kedua*, penerapan pembelajaran dengan menggunakan GTG (Group Telegram) sebagai model pembelajaran *daring* di madrasah ibtidaiyah memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda pada masing-masing guru. Langkah yang dilakukan oleh guru yakni dimulai dari persiapan dan kegiatan pembelajaran yang memuat kegiatan perencanaan, pembukaan, kegiatan inti dan penutup pembelajaran. Kemandirian belajar siswa kian terlihat dengan layanan GTG yang disediakan oleh lembaga dengan melibatkan semua komponen lembaga terkait

5 Referensi

- Abdullah, Mukhammad. 2019. "School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia." *Qudus International Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4572>.
- Abdurrahman, Abdurrahman. 2018. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*.
<https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>.
- Fakhrudin, Udi, Ending Bahrudin, and Endin Mujahidin. 2018. "Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.
- Khoirurrijal, M Faishal. 2020. "KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INTEGRASI PESANTREN-MADRASAH DI MTS NURUL UMMAH KOTAGEDE." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.638>.

Khudrin, Ali. 2016. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN

- KURIKULUM PADA MADRASAH DINIYAH AL-AZIZ PONDOK PESANTREN NURUL BUDA II KABUPATEN SLEMAN D.I. YOGYAKARTA." *Analisa*.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.331>.
- Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono. 2020. "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia." *Cakrawala Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mursyid, Mursyid. 2016. "Pilihan Rasional Kiai Dan Desain Pendidikan Toleransi Di Pondok Pesantren Tebuireng Dan Nurul Jadid." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.27-55>.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Ar Ruzz Media.
- Nizar, Muhammad. 2020. "Madrasah Diniyah Dan Pesantren Sebagai Penyeimbang Modernitas." *Sukma: Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.32533/04102.2020>.
- Nurhayati, Eti. 2016. "A MODEL OF EDUCATION FOR WOMEN (A Case Study in Madrasah Muallimat PUI Majalengka – West Java)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8360>.
- Sada, Juabdin Heru. 2016. "Jurnal Pendidikan Islam." *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*.
- Saepudin, Juju. 2018. "INTEGRASI PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH KE SEKOLAH." *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat Dan Tradisi)*.
- Salahuddin, Marwan. 2012. "PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.401>.
- Siswanto, Siswanto. 2016. "DESAIN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.726>.
- Tilaar, H.A.R. 2017. "Pendidikan Untuk Mengembangkan Identitas Bangsa." *Abad: Jurnal Sejarah*.
- Wahid, Abdul. 2018. "INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH DINIYAH." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.715>.